

## **Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Non Sambung-samping dan Kakao Sambung-samping di Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju**

*“Analysis of Non-Side-linked Cocoa Farming Income and Side-Linked Cocoa in Tamalea, Bonehau District, Mamuju Regency”*

Lusy Andriyani<sup>1</sup>, Kaimuddin<sup>1</sup>, Dahniar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Sulawesi Barat, Majene

\*Corresponding author's email : lusiandriyani194@gmail.com

**ABSTRAK:** Produksi kakao pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang sangat pesat, dimana pada tahun-tahun sebelumnya produksi kakao setiap bulannya biasa mencapai 1-2 kwintal. Namun berbeda dengan saat ini, penghasilan yang didapatkan lebih rendah dari yang sebelumnya sehingga sebagian masyarakat petani beralih ke tehnik sambung-samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah tingkat pendapatan petani kelayakan usahatani dan nilai BEP (Break Even Point) yang belum melakukan sambung-samping dan yang telah melakukan sambung-samping pada tanaman kakao. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju menunjukkan hasil pendapatan usahatani kakao non sambung-samping lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani kakao sambung-samping. Dengan melihat hasil pendapatan usahatani kakao non sambung samping yaitu sebesar Rp. 177,427,844/22,5 ha atau sebesar Rp. 7.885.681,9/ha dan pendapatan usahatani kakao sambung-samping yaitu sebesar Rp. 380.322.075/23 ha atau sebesar Rp. 16.535.742,4/ha. Hasil R/C rasio usahatani kakao non sambung-samping lebih kecil di bandingkan dengan R/C ratio usahatani kakao sambung-samping. Usahatani kakao non sambung-samping layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C ratio sebesar 2,47 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100,- akan memperoleh penerimaan sebesar 247, dan usahatani kakao sambung-samping layak diusahakan dengan melihat nilai R/C ratio sebesar 3,09 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100,- akan memperoleh penerimaan sebesar 309,-. Hasil BEP (Break Even Point) atau titik impas dari usahatani kakao non sambung-samping dan kakao sambung-samping ialah usahatani kakao non sambung-samping dengan nilai BEP volume 5.476,825 kg dan BEP harga Rp. 8.892,262/kg sedangkan usahatani kakao sambung-samping dengan nilai BEP volume 8.267,178 kg dan BEP harga Rp. 7.104,606/kg.

**Kata kunci:** Usahatani kakao, Pendapatan, Kelayakan.

**ABSTRACT:** Cocoa production in recent years has experienced a very rapid decline, where in previous years cocoa production usually reached 1-2 quintals per month. However, unlike today, the income earned is lower than the previous one, so some farming communities turn to the side-connected technique. This study aims to determine how the level of farmer's income is the feasibility of farming and the value of BEP (Break Even Point) who have not done side-grafting and who have done side-grafting on cocoa plants. Data collection methods used in this study were observation, interviews, and documentation. Based on the results of research conducted in Tamalea Village, Bonehau District, Mamuju Regency, it shows that the income from side-connected cocoa farming is smaller than the income from side-connected cocoa farming. By looking at the income results of non-side grafting cocoa farming, which is Rp. 177,427,844/22.5

ha or Rp. 7,885,681,9/ha and the income of side-connected cocoa farming is Rp. 380,322,075/23 ha or Rp. 16,535,742.4/ha. The results of the R/C ratio of non-side grafting cocoa farming are smaller than the R/C ratio of side-coating cocoa farming. Non-side-connecting cocoa farming is feasible by looking at the R/C ratio value of 2.47, which means that each expenditure is Rp. 100,- will get an income of 247, and side-grafting cocoa farming is feasible by looking at the R/C ratio value of 3.09, which means that each expenditure is Rp. 100,- will get an acceptance of 309,-. The results of BEP (Break Even Point) or the break-even point of non-cross-linked and side-linked cocoa farming are non-side-connected cocoa farming with a volume BEP value of 5,476.825 kg and a BEP price of Rp. 8,892.262/kg, while side-by-side cocoa farming with a volume BEP value of 8,267,178 kg and a BEP price of Rp. 7,104,606/kg.

**Key words:** Cocoa farming, Income, Eligibility.

## 1. PENDAHULUAN

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan komoditi perkebunan yang penting karena merupakan sumber bahan baku industri yang dapat meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani kakao. Produksi biji kakao Indonesia secara signifikan terus meningkat, namun mutu yang di hasilkan sangat rendah dan beragam diantaranya tidak terfermentasi, tidak cukup kering, ukuran biji tidak seragam dan citarasa sangat beragam.

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dan pada tahun 2002 area perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 914,051 Ha. Perkebunan kakao tersebut sebagian besar (87,4%) di kelola oleh rakyat dan selebihnya 6,0% perkebunan besar negara serta 6,7% perkebunan besar swasta. Jenis tanaman kakao yang di usahakan sebagian besar adalah jenis kakao linda dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Salah satu daerah penghasil kakao di Sulawesi Barat adalah Kabupaten Mamuju. Produksi kakao di Kabupaten Mamuju yang mencapai produktifitas sekitar 0,65 ton/ha. Kabupaten Mamuju merupakan daerah yang masyarakatnya mengandalkan usaha tani tanaman perkebunan dengan komoditi yang cukup baik yaitu kakao. Kecamatan Bonehau adalah kecamatan yang berada di Kabupaten Mamuju. Sumber daya alam dari kecamatan ini adalah rotan, kakao, tambang batu-bara dan buah-buahan. Salah satu desa yang merupakan desa penghasil kakao di Kecamatan Bonehau yaitu Desa Tamalea. Berdasarkan penyuluhan pertanian Kecamatan Bonehau 2016 menyatakan bahwa Desa Tamalea adalah salah satu desa yang jumlah luas area kakao sebesar 252 ha dengan jumlah produksi sebesar 160 ton dan jumlah produktivitas sebesar 0,63 yang dimana jika di bandingkan dengan desa lain Desa Tamalea cukup tertinggal dengan desa lainnya, hal

ini di pengaruhi karena banyaknya jenis tanaman yang tidak berproduksi lagi (tanaman tua) dan kurangnya penggunaan teknologi yang baik untuk tanaman kakao sehingga produksi yang di hasilkan kurang inilah yang merupakan permasalahan petani kako yang ada di Desa Tamalea. Usaha tani kakao yang ada di Desa Tamalea merupakan salah satu sumber pendapatan utama masyarakat pada umumnya. Petani yang ada di Desa Tamalea sebagian besar penduduknya berusaha dengan bertani kakao.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari salah satu masyarakat yang merupakan petani kakao di Desa Tamalea mengatakan bahwa hasil produksi kakao pada beberapa tahun terakhir mengalami penurunan yang sangat pesat. Dimana pada tahun-tahun sebelumnya produksi kakao setiap bulannya biasa mencapai 1-2 kwintal. Namun berbeda dengan saat ini, penghasilan yang didapat lebih rendah dari yang sebelumnya. Ini di sebabkan karena tanaman kakao yang ada di Desa Tamalea umurnya sudah cukup tua dan pemeliharaan tanaman kakao yang kurang efektif. Tentu ini adalah hal yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat khususnya Desa Tamalea dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Masyarakat di Desa Tamalea sebagian beralih ke teknik sambung samping yang di lakukan pada tanaman kakao yang telah berumur lebih dari 10 tahun dan kurang produktif, yang pada awalnya memberikan harapan cukup cerah dalam upaya perbaikan produktivitas tanaman. Akan tetapi, setelah tanaman berproduksi memuaskan selama 5 tahun, selanjutnya tanamana mengalami penurunan produksi dan produktivitas. Hal ini mungkin di akibatkan oleh ketidak seimbangan kemampuan tajuk tanaman berproduksi, dengan kondisi sistem perakaran tanaman yang mensuplai kebutuhan hara dan air dari akar dengan kondisi perakaran yang sudah tua juga karena kerusakan batang utama oleh penyakit kanker batang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian terkait analisis pendapatan usahatani kakao non sambung-samping dan kakao sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1. Waktu dan Tempat**

Penelitian ini di laksanakan di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tamalea merupakan salah satu daerah penghasil kakao di

Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Waktu penelitian atau pengumpulan data ini dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Juli sampai bulan September 2019.

## 2.2. *Prosedur Pengambilan Data*

Prosedur pengambilan data diawali dengan melakukan observasi lapangan, kemudian wawancara responden serta dokumentasi kegiatan penelitian.

## 2.3. *Analisis Data*

### 1) *Analisis Pendapatan*

Menurut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran uang di gunakan dalam usahatani. Rumus pendapatan dapat di tulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan  
TR = Penerimaan Total atau Total Revenue (Rp)  
TC = Biaya Total atau Total Cost (Rp)

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total atau Total Cost (Rp)  
FC = Biaya Tetap  
VC = Biaya Variabel

Menghitung penerimaan dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = Penerimaan Total atau Total Revenue (Rp)  
Q = Jumlah Produksi  
P = Harga Produksi

### 2) *Analisis Kelayakan*

Soekartawi (2011), menyatakan bahwa untuk kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C). R/C perbandingan (nisbah)

antara penerimaan (TR) dan biaya (TC) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Penerimaan Total atau Revenue (Rp)

TC = Biaya Total atau Total Cost (Rp)

Dengan ketentuan:

1. Jika R/C > 1, maka usahatani kakao layak dilakukan
2. Jika R/C < 1, maka usahatani kakao tidak layak diusahakan
3. Jika R/C = 1, maka usahatani kakao berada dalam posisi titik impas

### 3) Analisis Break Even Point (BEP)

a. Untuk mencari BEP harga produksi adalah sebagai berikut:

$$BEP = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (kg)}}$$

b. Untuk menganalisis BEP cvolume produksi digunakan rumus:

$$BEP = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total Harga produk di tingkat petani (Rp/kg)}}$$

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tamalea

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani dapat dilihat dari beberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar dibandingkan dengan penerimaan. Pendapatan usahatani kakao di Desa Tamalea terlihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1 menunjukkan bahwa total penerimaan petani dalam usahatani kakao non sambung-samping sebesar Rp 298.100.000/22,5 Ha dengan rata-rata penerimaan adalah Rp 13.248.888,9/1 Ha, total biaya usahatani sebesar Rp 120,490,156/22,5 Ha dan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp 5.355.118,04/1 Ha, dan jumlah total pendapatan sebesar Rp 177,427,844 Ha dan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 7.885.681,9 Ha.

**Tabel 1.** Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao Non Sambung- samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju

No	Uraian	Total Nilai	Total Nilai
		22,5 Ha	1 Ha
1	Produksi kakao	13.550	602.22
2	Harga	22.000	22.000
3	<b>Total Penerimaan</b>	<b>298.100.000</b>	<b>13.248.888,9</b>
4	Biaya Usahatani		
	- Pajak Lahan	558.000	24.800
	- Penyusutan alat	4.227.156	187.873,6
	<b>A. Total Biaya Tetap</b>	<b>4.785.156</b>	<b>212.673,6</b>
	- Biaya Pupuk	15.075.000	670.000
	- Biaya Pestisida	9.220.000	407.777,7
	- Biaya Upah Tenaga Kerja	46.410.000	2.062.666,6
	- Bibit	41.000.000	1.822.222,3
	<b>B. Total Biaya Variabel</b>	<b>115,705,000</b>	<b>5.142.444,4</b>
5	<b>Rata-rata Biaya Total (A+B)</b>	<b>120,490,156</b>	<b>5.355.118,04</b>
6	<b>Pendapatan (3-5)</b>	<b>177,427,844</b>	<b>7.885.681,9</b>

(Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019)

Dengan demikian total pendapatan petani responden petani kakao non sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 13.248.888,9 \text{,- /Ha} - \text{Rp. } 5.355.118,04 \text{,- /Ha}$$

$$= \text{Rp. } 7.885.681,9 \text{,- /Ha}$$

Tabel 2 menunjukkan bahwa total penerimaan petani dalam usahatani kakao sambung-samping sebesar Rp 562.200.000/23 Ha dengan rata-rata penerimaan adalah Rp 24.443.478.26/1 Ha, total biaya usahatani sebesar Rp 181.877.925/23 Ha dan rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp 7.907.735,86/1 Ha dan jumlah total pendapatan sebesar Rp 380.322.075/23 Ha dan rata-rata total pendapatan sebesar Rp 16.535.742.39/Ha.

**Tabel 2.** Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kakao Sambung- samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju

No	Uraian	Total Nilai	Nilai Rata-rata
		23 Ha	1 Ha
1	Produksi kakao	25.600	1.113,04
2	Harga	22. 000	22.000
3	<b>Total Penerimaan</b>	<b>562.200.000</b>	<b>24.443.478,26</b>
4	Biaya Usahatani		
	- Pajak Lahan	572.000	24.869,56
	- Penyusutan alat	5.414.700	235.421,73
	<b>A. Total Biaya Tetap</b>	<b>5.886.700</b>	<b>255.943,47</b>
	- Biaya Pupuk	17.662.500	767.662,78
	- Biaya Pestisida	14.150.000	615.217,39
	- Biaya Upah Tenaga Kerja	98.930.000	4.301.304,34
	- Bibit	46.000.000	2.000.000
	<b>B. Total Biaya Variabel</b>	<b>176,742,500</b>	<b>7.684.456,52</b>
5	<b>Rata-rata Biaya Total (A+B)</b>	<b>181.877.925</b>	<b>7.907.735,86</b>
6	<b>Pendapatan (3-5)</b>	<b>380.322.075</b>	<b>16.535.742,4</b>

(Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019)

Dengan demikian total pendapatan petani responden petani kakao sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju dapat dilihat pada persamaan berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\begin{aligned} \pi &= \text{Rp. } 24.443.478,26,- / \text{Ha} - \text{Rp. } 7.907.735,86,- / \text{Ha} \\ &= \text{Rp. } 16.535.742,4,- / \text{Ha} \end{aligned}$$

### 3.2 Analisis Kelayakan Usahatani Kakao di Desa Tamalea

#### 3.2.1 Analisis Kelayakan Usahatani Kakao Non Sambung-samping

Berikut analisis kelayakan usahatani kakao non sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju berdasarkan perhitungan/ha.

$$\begin{aligned} R/C &= \frac{TR}{TC} \\ R/C &= \frac{13.248.888,9}{5.355.118,04} \\ &= 2,47 \end{aligned}$$

Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani kakao non sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju layak diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh > 1 yaitu sebesar 2,47. Ini berarti bahwa setiap biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp. 100 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 247, sehingga usahatani kakao non sambung-samping di Desa Tamalea layak untuk diusahakan.

### 3.2.1 Analisis Kelayakan Usahatani Kakao Sambung-samping

Berikut analisis kelayakan usahatani kakao sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju berdasarkan perhitungan/ha.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

$$R/C = \frac{24.443.478,26}{7.907.735,86}$$

$$= 3,09$$

Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani kakao sambung-samping di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju layak diusahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 3.09. Ini berarti bahwa setiap biaya yang di keluarkan petani sebesar Rp. 100 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 309, sehingga usahatani kakao sambung-samping di Desa Tamalea layak untuk diusahakan karena a > 1 maka usahatani layak untuk diusahakan.

### 3.3 Analisis BEP (Break Even Point) Usahatani Kakao di Desa Tamalea

#### 3.3.1 BEP Usahatani Kakao Non Sambung-samping

Untuk mengetahui pada jumlah dan tingkat harga berapa usaha tani mencapai titik balik dapat digunakan rumus berikut :

a. BEP Harga Produksi

$$BEP = \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (kg)}}$$

$$= \frac{120.490.156}{13.550}$$

$$= \text{Rp. 8.892,262}$$

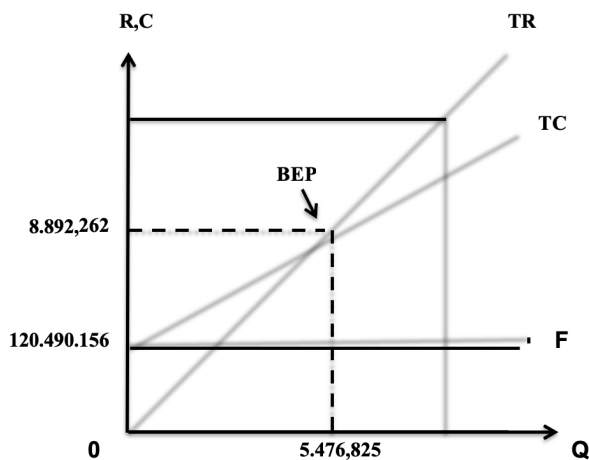


b. BEP Volume Produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Harga Produk di Tingkat Petani (Rp/kg)}} \\ &= \frac{120.490.156}{22.000} \\ &= \text{Rp. 5.476,825 kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP volume adalah 5.476,825 Kg dan total produksi sebesar 13.550 Kg yang artinya pada saat jumlah produksi 5.476,825 Kg, usahatani kakao non sambung-samping berada pada jumlah impas atau jumlah produksi balik modal sehingga total produksi sebesar 13.550 Kg telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan. Nilai BEP harga adalah Rp. 8.892,262 dan harga jual rata rata petani sebesar Rp. 22.000, yang artinya pada saat harga kakao Rp. 8.892,262/Kg. Petani telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata rata petani sebesar Rp. 22.000 telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usaha tani kakao non sambung-samping berada pada posisi yang menguntungkan.

**Grafik 1.** BEP Usahatani Kakao Non Sambung-samping



(Sumber: Hasil olahan data kakao non sambung-samping dengan analisis BEP, 2019)

### 3.3.2 BEP Usahatani Kakao Sambung-samping

Untuk mengetahui pada jumlah dan tingkat harga berapa usaha tani mencapai titik balik dapat digunakan rumus berikut :

#### a. BEP Harga Produksi

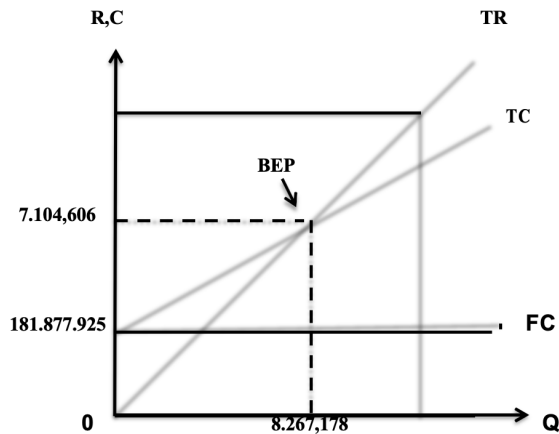
$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Total Produksi (kg)}} \\ &= \frac{181.877.925}{25.600} \\ &= \text{Rp. 7.104,606} \end{aligned}$$

#### b. BEP Volume Produksi

$$\begin{aligned} \text{BEP} &= \frac{\text{Total biaya produksi (Rp)}}{\text{Harga Produk di Tingkat Petani (Rp/kg)}} \\ &= \frac{181.877.925}{22.000} \\ &= \text{Rp. 8.267,178 kg} \end{aligned}$$

Nilai BEP volume adalah 8.267,178 Kg dan total produksi sebesar 25.600 Kg yang artinya pada saat jumlah produksi 8.267,178 Kg, usahatani kakao sambung- samping berada pada jumlah impas atau jumlah produksi balik modal sehingga total produksi sebesar 25.600 Kg telah melebihi jumlah impas dengan kata lain memperoleh keuntungan. Nilai BEP harga adalah Rp. 7.104,606 dan harga jual rata rata petani sebesar Rp. 22.000, yang artinya pada saat harga kakao Rp 7.104,606/Kg. Petani telah memperoleh modalnya kembali atau balik modal, sehingga harga jual rata rata petani sebesar Rp. 22.000 telah berada diatas harga impas atau dengan kata lain usaha tani kakao sambung-samping berada pada posisi yang menguntungkan.

**Grafik 1.** BEP Usahatani Kakao Sambung-samping



(Sumber: Hasil olahan data kakao sambung-samping dengan analisis BEP, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, petani kakao mendapatkan keuntungan karena masih surplus antara biaya dengan penerimaan. Meskipun demikian, bagi petani berusahatani kakao adalah kegiatan yang sudah menjadi budaya. Oleh karena itu dalam mencukupi kebutuhannya petani bergantung pada hasil usahatannya. Disisi lain, petani kebanyakan mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarganya terlebih dahulu, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja bisa digunakan untuk keperluan yang lainnya.

Dengan menghitung titik impas usahatani kakao, petani bisa mengevaluasi usahatannya ke depan. Mana biaya yang harus ditekan agar pendapatan yang diterima bisa lebih banyak atau menguntungkan dan mampu mengukur kemampuan berusahatani. Misalnya dengan modal tambahan atau menambah luas tanam agar tidak ada kata merugi.

Dalam kegiatan berusahatani, petani juga memiliki kendala yaitu pada harga kakao yang masih murah. Selain harga, untuk mendapatkan nilai tambah petani juga berharap tidak hanya menjual bahan baku akan tetapi bahan jadi atau minimal setengah.

BEP (*Break Even Point*) merupakan titik impas atau keadaan dimana usahatani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, tentu saja dalam berusahatani petani, petani harus mendapatkan keuntungan. Dengan menghitung titik impas petani bisa mengevaluasi usahatannya kedepan mana biaya yang harus ditekan agar pendapatan yang diterima bisa menguntungkan atau lebih banyak. Ada 2 (dua) cara yang harus dilakukan dengan membuat skenario yaitu dengan menekan biaya variabel seperti biaya tenaga kerja dan menaikkan harga jual.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tamalea Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju tentang usahatani kakao maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pendapatan usahatani kakao non sambung-samping lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan usahatani kakao sambung-samping. Dengan melihat hasil pendapatan usahatani kakao non sambung samping yaitu sebesar Rp. 177,427,844/22,5 ha atau sebesar Rp. 7.885.681,9/ha dan pendapatan usahatani kakao sambung-samping yaitu sebesar Rp. 380.322.075/23 ha atau sebesar Rp. 16.535.742,4/ha.
2. Hasil R/C rasio usahatani kakao non sambung-samping lebih kecil di bandingkan dengan R/C *ratio* usahatani kakao sambung-samping. Usahatani kakao non sambung-samping layak untuk diusahakan dengan melihat nilai R/C *ratio* sebesar 2,47 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100,- akan memperoleh penerimaan sebesar 247. Dan usahatani kakao sambung-samping layak diusahakan dengan melihat nilai R/C *ratio* sebesar 3,09 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 100,- akan memperoleh penerimaan sebesar 309,-
3. Hasil BEP (*Break Even Point*) atau titik impas dari usahatani kakao non sambung-samping dan kakao sambung-samping ialah usahatani kakao non sambung-samping dengan nilai BEP volume 5.476,825 kg dan BEP harga Rp. 8.892,262/kg sedangkan usahatani kakao sambung-samping dengan nilai BEP volume 8.267,178 kg dan BEP harga Rp. 7.104,606/kg.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I., 2007. Analisis Nilai Tambah Dan Pendapatan Usaha Industri "Kemplang" Rumah Tangga Berbahan Baku Utama Sagu Dan Ikan. *Jurnal Pembangunan Manusia*.
- BPS Kabupaten Mamuju, 2018. Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. BPS Provinsi Sulawesi Barat/BPS-Statistics of Sulawesi Barat Propinace. CV Primadigi ISSN:1978-0400
- Firdaus, A., 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Febrianto, D., 2017. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kakao Sambung-Samping (studi kasus : Desa Salutiwo Kecamatan Bonehau Kabupaten Mamuju). *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Tadulako.

Lipsy, Richard, Steiner, dan Peter, O., 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta

Sugiyono, 2010. *Metode penelitian Kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Nurmawati. 2017. Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kakao, (studi kasus: Desa Tallu Banua Utara Kecamatan Sendana). *Skripsi*. Fakultas Pertanian dan Kehutanan Universitas Sulawesi Barat.

Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2014. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Jakarta: Agromedia Pustaka.